



Cyber-pneumatology: Diskursus pekerjaan Roh Kudus di ruang siber

Ruwi Hastuti¹, Yushak Soesilo² 

Sekolah Tinggi Teologi Intheos Surakarta

Correspondence:

ruwihastuti@sttintheos.ac.id

DOI:

<https://doi.org/10.30995/kur.v11i2.1436>

Article History

Submitted: May 27, 2025

Reviewed: July 23, 2025

Accepted: Aug. 28, 2025

Keywords:

cyber-pneumatology;
cyberspace;
Holy Spirit's creative work;
homo digitalis;
Pentecostal theology;
Psalm 104;
Steven M. Studebaker;
karya kreatif Roh Kudus;
Mazmur 104;
pneumatologi ruang siber;
ruang siber;
teologi Pentakostal

Copyright: ©2025, Authors.

License:



Abstract: Modern humans today are not only connected physically but also digitally in cyberphysical activities. Activities in cyberspace are no longer a supplement to physical activity but have often become the dominant activity. Cyberspace has become a second world inhabited by homo digitalis. Therefore, this paper aims to contribute to theological discourse in cyberspace through a Pentecostal theological perspective. To achieve this goal, we conduct a hermeneutic study of Psalm 104 and then compare it with Steven M. Studebaker's thoughts on the calling of Pentecostals as citizens of the city. The result of this study suggests that cyberspace must be treated as an arena for the creative work of the Holy Spirit, because cyberspace is the earth for homo digitalis who are called to work creatively within it.

Abstrak: Manusia modern saat ini tidak hanya terhubung secara fisik, namun juga secara digital di ruang siber (*cyberspace*). Aktivitas-aktivitas di ruang siber ini bukan lagi sebagai suplemen bagi aktivitas fisik, namun sering telah menjadi aktivitas yang dominan. Ruang siber telah menjadi bumi kedua yang dihuni oleh *homo digitalis*. Oleh sebab itu, tulisan ini bermaksud untuk menyumbang diskursus teologi di ruang siber melalui perspektif teologi Pentakostal. Untuk mencapai maksud tersebut, kami melakukan kajian hermeneutik atas Mazmur 104 dan kemudian memperumpakannya dengan pemikiran Steven M. Studebaker tentang panggilan kaum Pentakostal sebagai warga kota. Hasil kajian ini menyatakan bahwa ruang siber haruslah diperlakukan sebagai arena karya kreatif Roh Kudus, karena ruang siber adalah bumi bagi *homo digitalis* yang dipanggil untuk berkarya secara kreatif di dalamnya.

Pendahuluan

Era dewasa ini adalah era di mana keterhubungan manusia secara *online*. Hubungan antara manusia satu dengan yang lainnya tidak lagi dapat dibatasi oleh fisik maupun ruang. Kenyataan tersebut dimungkinkan melalui adanya ruang siber (*cyberspace*). *Cyberspace* menjadi arena manusia untuk menyatakan eksistensinya. Tidak heran jika selanjutnya muncul istilah *homo digitalis*, yang menurut Budi Hardiman sebutan tersebut berangkat dari eksistensi manusia dalam aktivitas *uploading*, *posting*, *chatting*, dan *selfie*.¹ Eksistensi *homo digitalis* di cyber-

¹ F. Budi Hardiman, *Aku Klik Maka Aku Ada: Manusia Dalam Revolusi Digital* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2023), 39-40.

space kemudian memunculkan kategori kelompok *digital immigrant* dan *digital native*. "Digital immigrant" biasanya merujuk pada orang-orang dewasa pengguna internet. Sementara itu, "digital native" merujuk pada mereka yang sejak lahir sudah berada pada era digital.

Era pandemi Covid-19 tidak dapat disangkal menjadi pemicu semakin dominannya ruangan ini dalam kehidupan manusia. Pada saat itu, aktivitas-aktivitas manusia banyak bergeser ke ruang siber, baik itu aktivitas ekonomi, pendidikan, hiburan, dan bahkan sampai pada aktivitas keagamaan. Hingga saat ini pun, aktivitas-aktivitas tersebut masih terus berjalan, termasuk dalam hal keagamaan. Oleh karena itu, diperlukan suatu pemahaman teologis terkait aktivitas di ruang siber, yang kemudian disebut dengan istilah teologi siber (*cybertheology*). Menurut Mick Mordekhai Sopacoly dan Izak Lattu, "*cybertheology* merupakan diskursus tentang ekspresi spiritual di internet dan representasi sehari-hari dan imajinasi terhadap yang sakral."² Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa aktivitas-aktivitas di ruang siber adalah bagian dari ekspresi spiritual dan tidak terlepas dari sesuatu yang bersifat ilahi.

Banyak pemikiran-pemikiran yang lahir dalam rangka menanggapi aktivitas-aktivitas di ruang siber selain tulisan Sopacoly dan Lattu di atas. Frets Keriapy, dkk., mencermati aktivitas manusia, terutama dalam hal religius, bukan hanya di lingkungan sosial nyata, namun juga di lingkungan maya.³ Penguatan identitas dan pemeliharaan spiritual dilihat tidak hanya dilakukan di dalam gereja, namun juga melalui platform *cyberspace*. Ada juga penelitian dari perspektif sosiologi agama oleh Sonny Eli Zaluchu yang menyebutkan bahwa sebenarnya agama digital merupakan kelanjutan dari agama tradisional yang mengalami digitalisasi masyarakat.⁴ Keberadaan ruang digital berdampak signifikan terhadap pengalaman keagamaan masyarakat modern, di mana diskursus tentang Tuhan sekarang mencakup ranah digital. Sementara itu, Jessica Elizabeth Abraham dan Junifrius Gultom mencoba memprediksi keberadaan gereja *metaverse* yang akan melayani orang-orang yang aktif di dunia virtual.⁵ Masih banyak lagi kajian-kajian lainnya yang berkaitan dengan ruang digital atau *cyberspace*, yang kami rasa tidak terlalu urgen untuk disebutkan satu per satu di sini.

Bagaimanapun juga kajian-kajian tersebut telah menunjukkan bahwa *cyberspace* saat ini menjadi realita yang tidak terhindarkan, bahwa manusia sudah tidak dapat lagi berada di luar *cyberspace*. Oleh sebab itu, melalui tulisan ini kami bermaksud untuk memperkaya diskursus teologi di ruang siber melalui perspektif teologi Pentakostal. Kami ingin mengusulkan bagaimana baiknya orang-orang Pentakostal ini menyikapi *cyberspace*. Tentu saja kalau berbicara dalam lingkup Pentakostalisme, topik pembicaraan tidak dapat dilepaskan dari membicarakan karya Roh Kudus atau *pneuma*. Meskipun ada banyak karakteristik yang berbeda di antara

² Mick Mordekhai Sopacoly and Izak Y.M. Lattu, "Kekristenan Dan Spiritualitas Online: Cybertheology Sebagai Sumbangsih Berteologi Di Indonesia," *Gema Teologika: Jurnal Teologi Kontekstual an Filsafat Keilahian* 5, no. 2 (October 27, 2020): 137–54, <https://doi.org/10.21460/GEMA.2020.52.604>.

³ Frets Keriapy, Yoel Giban, and Tinus Giban, "Spiritualitas Dalam Ruang Cyber (Cyberspace): Makhluk Digitalis Sekaligus Spiritualis," *Tumou Tou* 9, no. 2 (July 31, 2022): 122–30, <https://www.ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/tumoutou/article/view/851>.

⁴ Sonny Eli Zaluchu, "Digital Religion, Modern Society and the Construction of Digital Theology," *Transformation* 41, no. 4 (October 1, 2024): 285–95, <https://doi.org/10.1177/02653788231223929>.

⁵ Jessica Elizabeth Abraham and Junifrius Gultom, "Gereja Metaverse: Memetakan Tantangan dan Peluang Gereja Di Era Post-Digital," *KURIOS* 9, no. 1 (April 29, 2023): 158–68, <https://doi.org/10.30995/kur.v9i1.488>.

gerakan-gerakan Pentakostal global, kesemua gerakan tersebut memberi penekanan pada pneumatologi, yaitu karya Roh Kudus dalam lingkup gereja dan kehidupan pribadi.⁶

Oleh sebab itu, dalam tulisan ini kami menempatkan Roh Kudus dalam pusat pembicaraan. Namun, berbeda dengan Pentakostal Barat yang secara tradisional membicarakan karya Roh Kudus hanya dalam lingkup kesucian pribadi (pietisme) dan tembok gereja, kami akan membicarakannya melampaui kategori-kategori tersebut. Clark Pinnock mengatakan bahwa jangkauan karya Roh Kudus bersifat kosmik, namun sayangnya kita sudah terlalu lama membatasi ruang lingkup pekerjaan Roh Kudus hanya dalam hidup pietis dan gereja.⁷

Uraian kami akan dimulai terlebih dahulu melalui pembahasan karya *pneuma* secara biblis. Teks Alkitab yang kami gunakan di sini adalah Mazmur 104. Setelah itu kami akan membahas pemikiran Steven M. Studebaker dalam bukunya "*A Pentecostal Political Theology for American Renewal*." Ada satu bab di buku tersebut yang membahas tentang panggilan orang Pentakostal sebagai warga kota. Uraian di bab buku tersebut kami rasa cocok untuk menjembatani Mazmur 104 dengan konstruksi teologi pneumasentris di ruang siber yang akan kami uraikan di bagian akhir tulisan ini.

Roh yang Membaharui Bumi: Mazmur 104

Mazmur 104 adalah mazmur pujian yang memuji kebesaran Tuhan melalui penciptaan yang Ia kerjakan. Mazmur ini menguraikan karya penciptaan Tuhan yang agung. Meski demikian, tidaklah perlu menganggap bahwa apa yang dinyatakan oleh pemazmur ini adalah suatu informasi tentang bagaimana Allah menciptakan langit, bumi, dan segala isinya. Tekanannya bukanlah hendak bercerita, namun pada unsur dokologi, yaitu pujian pengagungan kepada Tuhan atas dasar karya penciptaan-Nya.⁸ Ayat 1 dan 35 dengan apik membingkai mazmur ini dengan suatu ajakan untuk memuji Tuhan karena perbuatan-Nya yang agung dalam penciptaan.

Jika memperhatikan apa yang diekspresikan dalam mazmur ini, kita bisa melihat ada beberapa kemiripan dengan narasi penciptaan di Kejadian 1. Seperti misalnya, ayat 2 dan 3 yang menyebutkan bahwa Tuhan membentangkan langit seperti tenda dan mendirikan kamar loteng-Nya di air (TB-LAI) adalah mirip dengan Kejadian 1:6-7 yang menarasikan penciptaan cakrawala (רָקִיעַ, *raqiya'*) untuk memisahkan air yang di atas dengan yang di bawah. Langit dibayangkan seperti bendungan besar yang kemudian pada peristiwa air bah dibuka pintu airnya sehingga air bah menenggelamkan bumi dan mengembalikannya pada keadaan pra-penciptaan (bdk. Kej. 7:11-12). Kemiripan lainnya juga terlihat di ayat 19-20 yang menyebut bulan dan matahari sebagai penanda waktu. Ekspresi tersebut mengingatkan kita pada narasi penciptaan di Kejadian 1:14 tentang penciptaan benda-benda penerang di langit. Pernyataan tentang Roh Tuhan sebagai penyebab terjadinya ciptaan tidak dapat diabaikan karena sejajar dengan Kejadian 1:2.

Adanya kemiripan tersebut oleh Robert Gnuse dibawa pada kesimpulan bahwa penulis mazmur ini menulis mazmurnya berdasarkan narasi penciptaan di Kejadian 1.⁹ Menurut-

⁶ Andrew Ray Williams, "The Silicon Valley Meets Azusa Street: Opportunities and Obstacles to a Pentecostal Cyber-Ecclesiology in Pneumatological Perspectives," *The Pentecostal Educator: A Journal of the World Alliance for Pentecostal Theological Education* 3, no. 1 (2016): 8–17.

⁷ Clark H. Pinnock, *Flame of Love: A Theology of the Holy Spirit* (Downers Grove, IL: InterVarsity, 1996), 49, 63.

⁸ Walter A. Brueggemann and William H. Bellinger, Jr., *Psalms* (New York: Cambridge University Press, 2014), 446.

⁹ Robert Gnuse, "Psalm 104: The Panorama of Life," *Biblical Theology Bulletin* 51, no. 1 (February 1, 2021): 4–14, <https://doi.org/10.1177/0146107920980930>.

nya, mazmur ini adalah upaya untuk menjadikan narasi penciptaan di Kejadian 1 menjadi lebih hidup di telinga pendengarnya. Ia menambahkan, kemungkinan penulis Mazmur 104 bermaksud menyediakan bagi kita sebuah presentasi yang kreatif dari gambaran penciptaan di Kejadian 1. Menurutnya, Mazmur 104 bernuansa lebih romantis dan indah.

Namun demikian, kami tidak sependapat dengan kesimpulan Gnuse tersebut terkait komposisi Mazmur 104 yang didasarkan pada narasi penciptaan di Kejadian 1. Menurut kami, justru sebaliknya, Mazmur 104 justru mendahului Kejadian 1. Pengkomposisian Mazmur 104 bukanlah didasarkan atas narasi di Kejadian 1. Adanya kemiripan tidak lain adalah karena cara pandang yang memang sama karena berada dalam kultur budaya yang sama. Mazmur 104 mengekspresikan karya penciptaan yang lebih realistik ketimbang Kejadian 1. John W. Rogerson berpendapat bahwa narasi penciptaan di Kejadian 1 adalah sebuah bentuk kritik terhadap realitas dunia yang dihadapi, yaitu dunia orang-orang Yahudi yang sedang mengalami pembuangan.¹⁰

Gambaran dunia dalam Mazmur 104 adalah gambaran dunia pengalaman manusia, gambaran dunia yang realistik. Hal itu terlihat misalnya di ayat 21 yang menyebutkan “singa-singa muda mengaum akan mangsa” (TB-LAI). Pernyataan tersebut tentunya kontras dengan Kejadian 1:30 yang menyatakan bahwa Tuhan memberikan tumbuh-tumbuhan hijau sebagai makanan bagi segala binatang. Jika merujuk pada pendapat Rogerson di atas, maka Mazmur 104 disusun bukan berdasarkan Kejadian 1, namun berdasarkan pengalaman pemazmur sendiri akan dunia yang dialaminya. Tentu saja, dengan bumbu-bumbu cerita mitologis, seperti misalnya, penyebutan Lewiatan yang bermain-main di lautan bersama dengan kapal-kapal (ay. 26), yang memang mewarnai cara berpikir orang-orang pada zaman pemazmur.

Sifat yang lebih realistis dari Mazmur 104 jika dibandingkan dengan Kejadian 1 juga dapat ditemukan dalam hal kedudukan dan peran manusia. Kejadian 1 memberikan kesan kuat bahwa manusia sebagai puncak penciptaan. Semua ciptaan seolah-olah diciptakan untuk melayani manusia. Ditambah lagi Kejadian 1:26-27 menyatakan manusia sebagai gambar (צֶלֶם) dan rupa (דְמוּת) Allah, yang kemudian dari sana dibangunlah konsep *imago Dei*, mengukuhkan supremasi manusia atas ciptaan lainnya. Sementara itu, Mazmur 104 menampilkan manusia bersama-sama dengan ciptaan lainnya. Tidak terdapat kesan dalam mazmur tersebut bahwa ciptaan lainnya diciptakan dalam rangka kepentingan manusia. Di ayat 21-22 aktivitas manusia disebutkan bersandingan dengan aktivitas singa-singa muda, namun dalam waktu yang kontras. Ketika matahari terbit, manusia keluar ke pekerjaannya, sementara singa-singa berbaring di tempat perteduhannya. Hal itu menggambarkan keduanya dengan aktivitasnya masing-masing, yang mana juga menunjukkan bahwa binatang tidak diciptakan untuk melayani kepentingan atau kebutuhan manusia. Daniel Grossberg juga menyatakan, dengan merujuk pada ayat 24, bahwa tidak nampak keunikan manusia dibandingkan dengan ciptaan lainnya; Tuhanlah yang mengatur semua ciptaan dan memenuhi kebutuhan mereka.¹¹

Meski demikian, harus tetap diakui bahwa Mazmur 104 juga menggambarkan manusia memiliki keistimewaan dibandingkan dengan ciptaan lainnya. Ayat 14-15 menyatakan bahwa Tuhan menumbuhkan pohon-pohon yang diusahakan oleh manusia, antara lain yang keluar dari dalam tanah, anggur yang menyukakan hati manusia, minyak yang membuat muka berseri, dan makanan yang menyegarkan hati manusia. Di ayat 26 juga disebutkan adanya kapal-

¹⁰ John W. Rogerson, *A Theology of the Old Testament: Cultural Memory, Communication, and Being Human* (Great Britain: SPCK, 2009), ch. 2.

¹¹ Daniel Grossberg, “The Literary Treatment of Nature in Psalms,” in *Boundaries of the Ancient Near Eastern World*, ed. Meir Lubetski, Claire Gottlieb, and Sharon Keller (Sheffield: Sheffield Academic Press, 1998), 78-79.

kapal yang berlayar dengan Lewiatan yang bermain-main dengannya. Itu semua menunjukkan kelebihan manusia dibandingkan ciptaan lainnya, yaitu adanya kreativitas atau kemampuan untuk mencipta, yang tidak dimiliki oleh ciptaan lainnya. Jika ciptaan lain hanya menerima yang Tuhan berikan, maka manusia mampu mengolah dan menciptakan sesuatu yang lain dengan berangkat dari pemberian Tuhan tersebut. Oleh karena itu, cukup beralasan jika Richard Middleton menyebut bahwa manusia, sebagaimana yang diekspresikan dalam Mazmur 104, memiliki daya yang luar biasa untuk membentuk dunia ini.¹²

Tentang sifat kreatif yang dimiliki oleh manusia juga ditegaskan oleh Terence Fretheim ketika membicarakan narasi penciptaan di Kejadian 1. Menurutnya, kreativitas tersebut diperlukan manusia dalam rangka memenuhi perintah Tuhan di Kejadian 1:28. Tuhan memberkati manusia untuk menaklukkan bumi, dan penaklukan tersebut hanya dapat dicapai dengan adanya daya kreativitas yang dimiliki manusia.¹³ Menurutnya, ciptaan Tuhan bersifat baik, namun tidak sempurna, sehingga membuka ruang bagi kreativitas manusia untuk memperbaiki dan mengembangkan ciptaan yang sudah ada.¹⁴ Hal tersebut juga sejalan dengan yang disampaikan oleh Yushak Soesilo terkait prinsip *creatio continua*, yaitu bahwa penciptaan bersifat *open-ended* oleh karena penciptaan yang Tuhan lakukan tidaklah bersifat sempurna tanpa cacat.¹⁵ Demikianlah gambaran yang disajikan oleh Mazmur 104:14-15 menunjukkan kreativitas manusia untuk menaklukkan bumi melalui pembudidayaan tanaman-tanaman, dan juga ayat 26 yang menampilkan kreativitas manusia untuk menaklukkan lautan.

Telah dibicarakan di atas, bahwa manusia mempunyai kemampuan untuk membentuk dunia melalui daya kreasi yang dimiliki. Namun, kapasitas tersebut juga bagaikan dua sisi mata uang. Daya kreasi tersebut di satu sisi memungkinkan manusia untuk menaklukkan bumi, namun di sisi lain dapat juga berdampak buruk bagi bumi atau ciptaan lainnya. Middleton juga mengatakan bahwa dalam Mazmur 104, manusia adalah satu-satunya ciptaan yang mampu mendisrupsi tatanan penciptaan, yang tersirat dalam harapan pemazmur agar orang berdosa habis dari bumi dan orang fasik tidak ada lagi (ay. 35).¹⁶

Selanjutnya kami hendak mengarahkan perhatian kami pada karya Roh Tuhan yang juga disebutkan dalam mazmur ini. Dalam Mazmur 104:30 disebutkan “Apabila Engkau mengirim Roh-Mu, mereka tercipta; dan Engkau membaharui muka bumi” (TB-LAI). Ayat tersebut menyatakan adanya aktivitas Roh (רוח) Tuhan, yang mana disebutkan bahwa akibat aktivitas Roh tersebut mereka tercipta. Siapakah yang dimaksudkan dengan “mereka”? Tentunya, semua ciptaan, bukan hanya manusia saja, sebagaimana yang telah diekspresikan oleh pemazmur di ayat-ayat sebelumnya. Karya Roh Tuhan yang menjadi katalisator dalam penciptaan ini mengingatkan kita dengan hal yang sama yang tertulis dalam Kejadian 1:2. Di situ, sebelum Allah memulai kegiatan penciptaan, disebutkan Roh Allah melayang-layang di atas permukaan air. Dari pernyataan tersebut, maka tidak dapat diabaikan peran sentral Roh Allah dalam karya penciptaan. Roh Allah-lah yang menjadikan penciptaan yang dahsyat tersebut menjadi mungkin. Itu juga yang diakui oleh pemazmur dalam Mazmur 140:30a tersebut.

¹² J. Richard Middleton, “The Image of God in the Ecological Perspective,” in *The Oxford Handbook of Bible and Ecology*, ed. Hilary Marlow and Mark Harris (New York: Oxford University Press, 2022), 291.

¹³ Terence E. Fretheim, *God and World in the Old Testament: A Relational Theology of Creation* (Nashville: Abingdon Press, 2005), 48-49.

¹⁴ Fretheim.

¹⁵ Yushak Soesilo, “Prinsip Creatio Continua Dan Imago Dei dalam Penerapan Kloning Terapetik: Manusia Merampas Peran Allah?,” *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 2 (April 29, 2019): 92-110, <https://doi.org/10.30648/DUN.V3I2.194>.

¹⁶ Middleton, “The Image of God in the Ecological Perspective,” 29.

Pemazmur juga menyatakan bahwa melalui Roh Allah juga membarui muka bumi (אֲדָמָה). Dari situ terlihat bahwa pemazmur menempatkan kegiatan pembaharuan tersebut sejajar dengan kegiatan penciptaan. Berarti dalam benak pemazmur, tindakan membarui sesuatu itu sama dengan kegiatan penciptaan, dan itu adalah bagian dari aktivitas Roh Allah. Roh Allah membarui *'adamah*, yang adalah ruang hidup semua ciptaan, dan terutama tentu saja bagi manusia (*'adam*).

Penting juga untuk digarisbawahi bahwa istilah “manusia” yang digunakan dalam mazmur ini adalah kata *'adam* (אָדָם), yaitu di ayat 14 dan 23. Memang, juga digunakan kata אֲנָשִׁים (*'énôš*), yaitu di ayat 15. Ada perbedaan penggunaannya dalam konteks kalimatnya, yaitu kata *'adam* digunakan dalam kalimat yang mendeskripsikan pekerjaan atau karya manusia, sementara itu kata *'énôš* digunakan dalam kalimat yang mendeskripsikan konsumsi oleh manusia. Dapat dikatakan bahwa kata *'adam* itu sendiri berasal dari kata *'adamah* (bumi, tanah). Hal itu menunjukkan adanya keterkaitan erat antara *'adam* dengan *'adamah*, yang mana *'adamah* adalah menjadi rumah bagi *'adam*.

Warga di Dunia, Namun Pendatang bagi Cara Hidup di Dunia

Dalam bab yang ia beri judul “*Citizens of the Cities*,” Studebaker menguraikan bagaimana seharusnya hidup orang-orang Pentakostal di kota/negara.¹⁷ Ia memulai dengan pertanyaan, apakah orang Kristen adalah orang asing/pendatang ataukah warga kota di dunia ini? Jawabannya adalah keduanya, dengan menyadari bahwa sebagian besar aktivitas manusia terjadi di kota, bukan di gereja dan aktivitas keagamaan. Hidup di dunia ini adalah baik produk dari maupun cara untuk berpartisipasi dalam karya Roh Kudus dalam dan bagi dunia ini. Hasil budaya dan peradaban adalah cara komunitas manusia mewujudkan anugerah kehidupan dari Roh. Oleh karena itu, orang Kristen adalah warga bagi kehidupan di dunia ini, tetapi sekaligus orang asing/pendatang bagi cara hidup dunia.

Hidup di dunia ini adalah cara konkret bagi manusia untuk mempergunakan kapasitas yang diberikan oleh Roh untuk menjadi citra Allah. Sebagaimana yang dinyatakan dalam narasi penciptaan di Kejadian 1, manusia adalah citra dari Allah. Seluruh manusia adalah agen yang menjalankan pemerintahan dan penatalayanan di bumi atas nama Allah. Citra ilahi, termasuk kapasitas intelektual dan moral yang unik, untuk melaksanakan karya kreatif dan produktif di dunia yang Tuhan maksudkan bagi mereka. Mereka ada untuk menggarap dan memelihara dunia mereka. Lagu-lagu yang diputar di radio, misalnya, dapat merupakan manifestasi dari Roh kreatif Allah tersebut.

Penciptaan bersifat *open-ended*, dinamis, dan terus berlangsung. Allah seperti seorang seniman, dan dunia adalah karya seni Allah. Penciptaan bukanlah sesuatu yang sifatnya tertutup, namun adalah karya terbuka dalam panggung sejarah dunia. Tuhan memberikan kemampuan kepada unsur-unsur dan ciptaan untuk berpartisipasi dalam aktivitas penciptaan—memisahkan dan mengisi ruang. Matahari memerintah siang, memisahkan terang dari gelap (hari ke-4); tanah mengeluarkan tumbuhan dan makhluk hidup (hari ke-3); memerintahkan makhluk di air dan udara untuk bertambah banyak dan memenuhi ruang (hari ke-5). Tuhan tidak hanya membuat objek dan ciptaan, tetapi menciptakan mereka dengan kapasitas kreativitas. Dominasi bukanlah cara Allah dalam mendemonstrasikan pemerintahan. Allah menjalankan kuasanya dengan memberi dan berbagi kepada ciptaannya. Dosa tidaklah menghapus kapasitas kreatif citra yang dihembusi oleh Roh.

¹⁷ Steven M. Studebaker, *A Pentecostal Political Theology for American Renewal: Spirit of the Kingdoms, Citizens of the Cities* (New York: Palgrave Macmillan, 2016), 175-98.

Namun demikian, apakah semua yang terjadi di dunia ini berasal dari Roh Tuhan? Tidak. Menurut Studebaker, untuk dapat memahaminya sebagai karya Roh Tuhan, perlu memahaminya dalam kriteria Kristologis. Kristus adalah puncak dari karya kreatif-penebusan oleh Roh. Ketika karya manusia merefleksikan karakter Kristologis, itu adalah produk dari Roh yang memberikan kapasitas untuk menjadi citra Allah. Orang Kristen adalah warga sekaligus pendatang dalam hidup di dunia. Warga bagi kehidupan di dunia, tetapi pendatang atau orang asing bagi cara hidup dunia.

Homo Pneuma Digitalis di Ruang Siber

Berangkat dari Mazmur 104 dan pemikiran Studebaker yang telah diuraikan sebelumnya, kita perlu melakukan reorientasi pemikiran dari sebelumnya menganggap *cyberspace* sebagai instrumen kepada pemahaman *cyberspace* sebagai bumi itu sendiri, tempat kehidupan kita. Hal itu selaras dengan kenyataan masa kini ketika manusia sudah tidak dapat lagi lepas dari *cyberspace*, dan manusia telah menjadi warga *cyberspace*.

Jika *'adamah* adalah rumah bagi *'adam*, maka demikian halnya dengan dunia internet (*cyber*) menjadi rumah bagi netizen (warga internet), *cyberspace* menjadi tempat tinggal bagi *homo digitalis*. Pada bagian pendahuluan telah dijelaskan adanya kelompok *digital immigrant* dan *digital native* terkait dengan *cyberspace*, yang tentu saja hal itu mengandaikan adanya tanah, negeri, negara, atau wilayah yang mana suatu entitas berasal dari atau menuju kepada yang sifatnya digital. Mau tidak mau *cyberspace* telah menjadi bumi/tanah bagi manusia sekarang. Barangkali akan timbul pertanyaan, bukankah *'adamah* dan juga *'adam* adalah ciptaan Tuhan, sementara itu *cyberspace* adalah ciptaan manusia dan *netizen* dihasilkan dari ciptaan manusia tersebut? Dengan demikian, bukankah realitas di antara keduanya (bumi dan *cyberspace*) tidak dapat disandingkan, dan demikian juga sikap terhadapnya? Untuk menjawab pertanyaan tersebut, kami merujuk pada sifat penciptaan yang *open-ended* dan peran manusia sebagai *co-creator*.

Sifat *open-ended* penciptaan terlihat dari pernyataan Allah di setiap akhir hari penciptaan pada Kejadian 1. Di situ Allah menyatakan "baik" (טוֹב), yang tentu saja tidak dapat disamakan dengan "sempurna," tanpa cacat. Bukti bahwa "baik" itu tidak sama dengan "sempurna" di antaranya adalah adanya pohon kehidupan (Kej. 2:9), yang mengindikasikan bahwa manusia bisa mati dan berpeluang untuk memperoleh kehidupan jika memakan buah dari pohon kehidupan. Bukti lainnya adalah munculnya inisiatif manusia untuk melanggar larangan Allah (Kej. 3), yang mengindikasikan bahwa manusia tidak diciptakan dalam kesempurnaan moral. Bukti-bukti tersebut menunjukkan bahwa dalam narasi penciptaan pun tidak dinyatakan kesempurnaan ciptaan, yang dimaksudkan untuk memberi ruang bagi karya penciptaan yang terus berjalan dalam rangka memperbaiki ciptaan yang sebelumnya sudah ada.

Undangan bagi karya penciptaan tersebut tentu saja dialamatkan kepada manusia. Manusia diundang untuk berpartisipasi dalam karya penciptaan Allah. Oleh karena itu, manusia berperan sebagai *co-creator*. Dalam Kejadian 3:5 disebutkan bahwa Adam memperanakan seorang laki-laki menurut rupa dan gambarnya (TB-LAI). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa manusia setelah Adam bukan hanya *imago Dei* namun juga *imago Adam*. Hal itu untuk menunjukkan bahwa ada partisipasi manusia dalam penciptaan Allah. Dapat dikatakan secara sederhana, ciptaan Tuhan adalah juga ciptaan manusia, dan ciptaan manusia juga bagian dari karya ciptaan ilahi. Apa yang merupakan ciptaan manusia, tidak dapat diklaim sepenuhnya hanya manusia saja, tidak ada "tangan" ilahinya.

Dalam Mazmur 104:14 disebutkan Tuhan memberikan tumbuh-tumbuhan untuk diusahakan oleh manusia. Usaha tersebut tentunya adalah merupakan usaha pembudidayaan tana-

man. Tanaman budidaya tidaklah bisa lagi dikatakan sebagai sepenuhnya ciptaan Tuhan sebagaimana tanaman liar, namun juga tidak dapat disangkal sebagai ciptaan Tuhan juga. Demikian juga jika di ayat 26 disebutkan tentang kapal-kapal yang berlayar, yang merupakan hasil karya manusia, itu pun juga menggunakan bahan dan hikmat yang diakui sebagai pemberian Tuhan. Dengan demikian, *cyberspace*, yang merupakan hasil karya manusia, tidak dapat dikatakan terlepas dari karya Allah. Oleh karena itu, *cyberspace* dapat dibandingkan juga dengan bumi atau tanah.

Oleh karena telah menjadi bumi bagi manusia, maka *cyberspace* juga tidak luput dari karya Roh Tuhan. Pemazmur hanya merujuk kepada tanah atau bumi secara fisik karena memang hanya itu realitas yang dihadapi oleh pemazmur. Sementara, manusia sekarang menghadapi realitas tanah yang lainnya, yaitu tanah digital. *Cyberspace* juga dapat menjadi ruang bagi pneuma untuk mencipta dan membaharui. "Mencipta" berarti "berkreasi," menghasilkan karya-karya kreatif. Sementara itu, membaharui berarti memperbaiki atau meningkatkan kualitas. Ketika sang pneuma hadir, yang tentu saja melalui manusia-Roh, maka akan berujung pada pengagungan kepada Tuhan oleh karena hadirnya segala yang baik di dalamnya.

Reorientasi pemikiran yang demikian ini berimplikasi pada sikap kita terhadap ruang siber. Jika sebelumnya dengan paradigma instrumental, ruang siber hanya dimanfaatkan terutama untuk agenda-agenda gerejawi, maka dengan paradigma yang baru, ruang siber adalah bumi itu sendiri. Mazmur 104:30 telah memberikan kita wawasan bagaimana semestinya kita bersikap terhadap bumi, yaitu menjadi agen-agen Allah yang dipakai oleh Roh Kudus untuk membaharui muka bumi. Demikian juga, Studebaker telah menekankan bahwa bumi adalah tempat tujuan Allah bagi manusia. Manusia ditempatkan di bumi untuk memelihara bumi melalui karya kreatif yang dihembusi atau diinspirasi oleh Roh Kudus. Demikianlah sekarang *cyberspace* adalah bumi itu sendiri, mengingat kita sudah tidak bisa lagi hidup tanpa *cyberspace*.

Kita mesti menengok kehidupan kita di bumi fisik ini. Di dunia fisik ini kita berusaha untuk hidup sebaik-baiknya, memelihara dan merawat kehidupan agar menjadi tempat yang nyaman dan mendukung kehidupan kita. Kita merawat lingkungan sekitar kita, bersikap baik dengan tetangga, saling tolong menolong, terlibat dalam berbagai kegiatan positif yang memajukan masyarakat, dan sebisa mungkin mengontribusikan karya-karya kreatif kita. Di dunia fisik ini, aktivitas keagamaan kita bahkan mendapatkan porsi yang lebih kecil dibandingkan dengan aktivitas-aktivitas yang kita nilai sebagai aktivitas yang bersifat profan. Bahkan, tidak jarang kaum Pentakostal juga terlibat aktif dalam kegiatan dan organisasi kemasyarakatan. Tentunya aktivitas-aktivitas tersebut tidak bisa kita anggap profan semata, yang mana biasanya untuk membedakan dengan aktivitas gerejawi yang kita anggap sebagai aktivitas rohani dengan derajat yang lebih utama. Segala aktivitas yang kita lakukan di bumi ini adalah merefleksikan karya kreatif Allah melalui Roh-Nya di bumi ini.

Jika demikian, maka ruang siber adalah juga ruang kehidupan kita, yang perlu kita rawat dengan baik. Tugas ilahi kepada manusia untuk mengasuh bumi ini (Kej. 2:15) juga relevan untuk diterapkan di ruang siber. Mazmur 104:14-15 juga menyatakan bagaimana manusia mengusahakan tumbuh-tumbuhan yang mengeluarkan makanan, anggur yang menyukakan hati, minyak yang membuat muka berseri, dan makanan yang menyegarkan hati manusia. Dengan kata lain, manusia mengusahakan bumi ini untuk tujuan kesejahteraan dan kebahagiaan manusia. Demikian juga, di ruang siber kita berinteraksi dalam berbagai topik kehidupan: politik, sosial, ekonomi, budaya, olahraga, dan bahkan sampai pada topik yang remeh sekalipun namun cukup memberikan kegembiraan dan mengukuhkan eksistensi kita di dunia siber. Segala aktivitas kita di ruang siber tersebut mesti kita lihat sebagai aktivitas-aktivitas yang diinspirasi oleh Roh Kudus. Aktivitas-aktivitas tersebut mestilah dipahami sebagai

bagian dari panggilan Tuhan. Panggilan untuk berperan sebagai *co-creator*, yang menghasilkan kreasi-kreasi baru.

Perlu digarisbawahi bahwa yang kami maksudkan sebagai karya yang diinspirasi Roh Kudus tidak hanya terbatas pada karya-karya yang bersifat gerejawi saja, sebagaimana yang selama ini secara sempit disebut sebagai “pekerjaan Tuhan” oleh kalangan Pentakostal-Karismatik. Mazmur 104, yang menempatkan pujian kepada Tuhan di awal dan akhir mazmur ini, tidaklah sedang mensyairkan ritual ibadah, namun mensyairkan keagungan karya Tuhan di bumi ini dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian bagi kami, “pekerjaan Tuhan” mencakup karya yang lebih luas daripada karya gerejawi atau yang bersifat religius. “Pekerjaan Tuhan” mencakup karya apa pun yang baik bagi kelangsungan hidup ciptaannya.

Meski semua aktivitas di ruang siber harus kita lihat sebagai karya yang diinspirasi oleh Roh Kudus, namun tentu saja tidak semua aktivitas di ruang tersebut adalah dihembusi oleh Roh Kudus, yang dengan demikian tidak semua dapat dimaknai sebagai “pekerjaan Tuhan.” Mazmur 104:35 merupakan doa yang mengharapkan agar orang-orang berdosa dan fasik tidak ada lagi di bumi. Sebagaimana telah disinggung sebelumnya, Middleton menyebut bahwa manusia adalah satu-satunya ciptaan yang dapat memberikan dampak buruk bagi ciptaan lainnya.¹⁸ Hal itu menunjukkan bahwa tidak semua kreasi manusia adalah hasil dari hembusan Roh Kudus, termasuk kreativitas di ruang siber.

Jika demikian, bagaimanakah cara untuk membedakan karya yang diinspirasi atau tidak diinspirasi oleh Roh Kudus? Studebaker mengusulkan Kristologi sebagai cara untuk mengenali (*discerning*) karya Roh Kudus. Namun, kami lebih memilih untuk mengambil usulan dari Mazmur 104, yang menempatkan ajakan untuk memuji Tuhan di awal dan di bagian penutup mazmur tersebut. Hal ini menyiratkan bahwa Tuhan dipuji oleh karena karya penciptaan dan pembaharuan yang dikerjakan oleh Roh Tuhan di bumi. Dengan demikian, hal ini selaras dengan yang pernah diusulkan oleh Yushak Soesilo tentang *discerning the Spirit*, yaitu dengan menilai apakah suatu karya itu memuliakan Tuhan atautkah tidak.¹⁹ Dengan demikian, cara untuk mengenali bahwa suatu karya tersebut dihasilkan dalam persekutuan dengan Roh Kudus adalah ketika karya yang bersifat universal tersebut mendatangkan pujian bagi Tuhan.

Ujaran kebencian, informasi *hoax*, *bullying*, dsb., jelas bukanlah merupakan karya yang diinspirasi oleh Roh Kudus karena hanya akan mendatangkan konflik dan perendahan harkat martabat manusia. Sebagai contoh adalah fakta yang dijumpai dalam penelitian yang dilakukan oleh Aleta Ruimassa dan Ricardo Nanuru, bahwa perjumpaan dan pergaulan remaja di ruang digital kerap menimbulkan tindakan *bullying*.²⁰ Karya atau tindakan jenis itu sama sekali tidak akan mendatangkan pujian bagi Tuhan, sehingga mengundang peran gereja untuk mengatasinya. Sebaliknya, konten-konten yang dapat memberikan inspirasi, menghibur, dan juga mengandung kritikan-kritikan sosial tentu saja akan mendatangkan pujian bagi Tuhan oleh karena merefleksikan kasih dan kepedulian Tuhan atas situasi yang dialami manusia.

¹⁸ Middleton, “The Image of God in the Ecological Perspective,” 29.

¹⁹ Yushak Soesilo, “From Mission to Doxology: A Pentecostal Political Theology in A Multicultural World,” *Journal of Pentecostal Theology* 31, no. 2 (August 2, 2022): 279–94, <https://doi.org/10.1163/17455251-BJA10036>.

²⁰ Aleta Apriliana Ruimassa and Ricardo Freedom Nanuru, “Gereja Dan Cyberbullying Remaja: Pendampingan Pastoral Bagi Remaja Korban Cyberbullying,” *KURIOS* 9, no. 3 (December 27, 2023): 702–14, <https://doi.org/10.30995/kur.v9i3.843>.

Kesimpulan

Tugas dan panggilan para manusia-roh di era siber ini bukanlah untuk memanfaatkan ruang siber, namun untuk merawat dan menjadikannya sebagai bumi yang memberikan kenyamanan untuk hidup di dalamnya. Paradigma instrumental seringkali membawa pada tindakan-tindakan pragmatis yang hanya bertujuan menguntungkan diri sendiri. Sementara itu, paradigma merawat akan menghasilkan karya-karya positif bagi kesejahteraan dan kemajuan peradaban manusia.

Referensi

- Abraham, Jessica Elizabeth, and Junifrius Gultom. "Gereja Metaverse: Memetakan Tantangan Dan Peluang Gereja Di Era Post-Digital." *KURIOS* 9, no. 1 (April 29, 2023): 158–68. <https://doi.org/10.30995/kur.v9i1.488>.
- Brueggemann, Walter A., and William H. Bellinger, Jr. *Psalms*. New York: Cambridge University Press, 2014.
- Fretheim, Terence E. *God and World in the Old Testament: A Relational Theology of Creation*. Nashville: Abingdon Press, 2005.
- Gnuse, Robert. "Psalm 104: The Panorama of Life." *Biblical Theology Bulletin* 51, no. 1 (February 1, 2021): 4–14. <https://doi.org/10.1177/0146107920980930>.
- Grossberg, Daniel. "The Literary Treatment of Nature in Psalms." In *Boundaries of the Ancient Near Eastern World*, edited by Meir Lubetski, Claire Gottlieb, and Sharon Keller. Sheffield: Sheffield Academic Press, 1998.
- Hardiman, F. Budi. *Aku Klik Maka Aku Ada: Manusia Dalam Revolusi Digital*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2023.
- Keriapy, Frets, Yoel Giban, and Tinus Giban. "Spiritualitas Dalam Ruang Cyber (Cyberspace): Makhluk Digitalis Sekaligus Spiritualis." *Tumou Tou* 9, no. 2 (July 31, 2022): 122–30. <https://www.ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/tumoutou/article/view/851>.
- Middleton, J. Richard. "The Image of God in the Ecological Perspective." In *The Oxford Handbook of Bible and Ecology*, edited by Hilary Marlow and Mark Harris. New York: Oxford University Press, 2022.
- Pinnock, Clark H. *Flame of Love: A Theology of the Holy Spirit*. Downers Grove, IL: InterVarsity, 1996.
- Rogerson, John W. *A Theology of the Old Testament: Cultural Memory, Communication, and Being Human*. Great Britain: SPCK, 2009.
- Ruimassa, Aleta Apriliana, and Ricardo Freedom Nanuru. "Gereja Dan Cyberbullying Remaja: Pendampingan Pastoral Bagi Remaja Korban Cyberbullying." *KURIOS* 9, no. 3 (December 27, 2023): 702–14. <https://doi.org/10.30995/kur.v9i3.843>.
- Soesilo, Yushak. "From Mission to Doxology: A Pentecostal Political Theology in A Multicultural World." *Journal of Pentecostal Theology* 31, no. 2 (August 2, 2022): 279–94. <https://doi.org/10.1163/17455251-BJA10036>.
- — —. "Prinsip Creatio Continua Dan Imago Dei Dalam Penerapan Kloning Terapeutik: Manusia Merampas Peran Allah?" *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 2 (April 29, 2019): 92–110. <https://doi.org/10.30648/DUN.V3I2.194>.
- Sopacoly, Mick Mordekhai, and Izak Y.M. Lattu. "Kekristenan Dan Spiritualitas Online: Cybertheology Sebagai Sumbangsih Berteologi Di Indonesia." *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahian* 5, no. 2 (October 27, 2020): 137–54. <https://doi.org/10.21460/GEMA.2020.52.604>.

- Stuebaker, Steven M. *A Pentecostal Political Theology for American Renewal: Spirit of the Kingdoms, Citizens of the Cities*. New York: Palgrave Macmillan, 2016.
- Williams, Andrew Ray. "The Silicon Valley Meets Azusa Street: Opportunities and Obstacles to a Pentecostal Cyber-Ecclesiology in Pneumatological Perspectives." *The Pentecostal Educator: A Journal of the World Alliance for Pentecostal Theological Education* 3, no. 1 (2016): 8–17.
- Zaluchu, Sonny Eli. "Digital Religion, Modern Society and the Construction of Digital Theology." *Transformation* 41, no. 4 (October 1, 2024): 285–95.
<https://doi.org/10.1177/02653788231223929>..